

ANALISIS CAMPUR KODE PADA NOVEL “TEH DAN PENGHIANAT”

Isma Septia Aris Tanti¹, Selfi Pramudyasari², Dita Aulina³, Ita Kurnia⁴

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email: ismaseptia5@gmail.com, pramudyasariselfi@gmail.com, allinadita14@gmail.com,
itakurnia@unpkediri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bentuk serta fungsi campur kode dalam novel Teh dan Pengkhianat karya Iksaka Banu. Sebagai karya sastra yang berlatar zaman kolonial Hindia Belanda, novel ini memuat banyak unsur kebahasaan yang mencerminkan pertemuan antara budaya lokal dan kolonial. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat dua jenis campur kode dalam novel ini, yaitu campur kode ke dalam (inner code-mixing) dan campur kode ke luar (outer code-mixing). Campur kode ke luar ditunjukkan melalui penggunaan kata-kata dari bahasa Belanda seperti *controleur*, *meneer*, dan *Binnenhof*, sedangkan campur kode ke dalam mencakup penggunaan istilah budaya lokal seperti *priyayi* dan *bumiputra*. Campur kode tersebut memiliki fungsi untuk memperkuat nuansa historis, mencerminkan stratifikasi sosial, serta memperdalam karakterisasi tokoh. Dengan demikian, campur kode dalam novel ini tidak hanya memperkaya bahasa sastra, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial dan sejarah

Kata Kunci: *campur kode, sociolinguistik, Novel, bahasa, kolonialisme*

Abstract

*This study aims to analyze the form and function of code mixing in the novel Teh dan Pengkhianat by Iksaka Banu. As a literary work set in the colonial era of the Dutch East Indies, this novel contains many linguistic elements that reflect the meeting between local and colonial cultures. The method used is descriptive qualitative with a sociolinguistic approach. The results of the analysis show that there are two types of code mixing in this novel, namely inner code-mixing and outer code-mixing. Outer code mixing is shown through the use of Dutch words such as *controleur*, *meneer*, and *Binnenhof*, while inner code mixing includes the use of local cultural terms such as *priyayi* and *bumiputra*. The code mixing has the function of strengthening historical nuances, reflecting social stratification, and deepening the characterization of the characters. Thus, the code mixing in this novel not only enriches the literary language, but also functions as a tool to convey social and historical criticism*

Keywords: *code mixing, sociolinguistics, Novel, language, colonialism*

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/

Argopuro.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa adalah kemampuan seseorang untuk menjelaskan sesuatu dengan tujuan memberikan informasi. Menurut Harras & Bachari (2009), bahasa merupakan sistem bunyi tradisional yang digunakan untuk komunikasi. Proses pemerolehan bahasa mencerminkan perkembangan salah satu fungsi terpenting manusia, dan kajian tentang hal ini menjadi topik utama dalam psikolinguistik (Jumhana, 2014). Bahasa yang jelas menciptakan komunikasi sosial yang efektif, memudahkan penyampaian informasi agar lebih dipahami. Tanpa bahasa, interaksi manusia akan kehilangan struktur dan makna.

Fenomena campur kode sering ditemukan dalam karya sastra berlatar kolonial, karena situasi sosial saat itu ditandai oleh pertemuan berbagai bahasa dan budaya khususnya antara bahasa lokal dan bahasa penjajah. Salah satu contohnya adalah novel *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu, sebuah kumpulan cerpen yang merekonstruksi kehidupan masyarakat pribumi di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Iksaka Banu secara logis menggunakan gaya bahasa khas, menyisipkan kata, frasa, atau istilah Belanda dan lokal ke dalam narasi berbahasa Indonesia.

Campur kode dalam novel ini tidak digunakan secara sembarangan. Ia berfungsi merepresentasikan hubungan kuasa antara penjajah dan terjajah, membangun suasana zaman, serta menegaskan identitas sosial tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan makna sosiolinguistik campur kode dalam karya ini.

Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian linguistik dan sastra, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang dinamika sosial-politik masa kolonial Indonesia yang terepresentasi melalui bahasa sastra. Analisis ini mengungkap bahwa bahasa dalam sastra tidaklah netral; ia sarat dengan muatan makna, identitas, dan relasi kekuasaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengungkap bentuk, fungsi, dan konteks penggunaan campur kode dalam novel *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam dan kontekstual. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2017), metode kualitatif memungkinkan pemahaman holistik atas fenomena dalam setting alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menerapkan purposive sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti terhadap relevansi dan kontribusinya dalam menjawab pertanyaan penelitian (Indrawati, 2018). Teknik ini tidak bertujuan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh kedalaman analisis.

Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui tahapan berikut:

1. Pembacaan menyeluruh terhadap novel *Teh dan Pengkhianat* untuk mengidentifikasi percakapan atau narasi yang mengandung campur kode.
2. Pencatatan kutipan beserta nomor halamannya, kemudian mengklasifikasikan bentuk campur kode (misalnya: penyisipan kata/frasa Belanda atau istilah lokal).
3. Analisis kontekstual untuk mengkaji faktor penyebab campur kode (sosial, politik, identitas) serta fungsinya dalam narasi (misalnya: penegasan kuasa, pembangunan atmosfer kolonial, atau karakterisasi tokoh).

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan memerhatikan:

- Bentuk linguistik campur kode (leksikon, frasa, atau klausa).

- Fungsi sosiolinguistik (representasi relasi kuasa, identitas, atau latar sejarah).
- Makna pragmatis dalam percakapan antartokoh.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan tidak hanya mengungkap pola campur kode, tetapi juga kontribusinya dalam merefleksikan dinamika sosial-politik masa kolonial sebagaimana direpresentasikan melalui sastra

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Novel *Teh dan Pengkhianat*, digunakan bentuk campur kode yang melibatkan unsur kebahasaan dari Belanda, Melayu, Jawa, dan Indonesia. Varietas Belanda merupakan yang paling dominan digunakan dalam narasi. Dominasi tersebut berkaitan dengan kebutuhan untuk menghadirkan nuansa kebahasaan asing, yang menjadi bagian dari konsep naratif yang diusung oleh Iksaka Banu. Tujuan dari pencampuran beberapa unsur linguistik ini adalah untuk menghidupkan alur cerita serta memperkuat karakterisasi tokoh melalui penggambaran latar sosial dan budaya yang berbeda. Hasil analisis terkait bentuk-bentuk campur kode tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Campur Kode dalam Novel “Teh dan Pengkhianat”

No	Inside				Outside		
	Jawa	Sunda	Melayu	Inggris	Belanda	Prancis	Arab
1.	Lingsir (hal.2)	Ngeunah(hal.127)	Budak (hal.2)	Globe (hal.27)	Schutterij (Hal.3)	Chauffeur(Hal.95)	Zina(Hal.22)
2.	Wajik (hal.3)	Keluar siah(hal.127)	Hulubalang(hal.12)	Yellow (Hal.83)	Onderkooman(Hal.5)		Zamrud (Hal.45)
3.	Kocarkacir (hal.7)		Biadab (Hal.35)	Revolver(Hal.90)	Defiensie(Hal.7)		
4.	Kontongan (hal.59)		Saudagar (hal.80)	Manchu(Hal.97)	Musketier (Hal.8)		
5.	Kowe (hal.61)			Ekstremis(Hal.136)	Perkenier (Hal.13)		
6.	Minggat (hal.71)			Bilateral(Hal.151)	Ziekenrooster(Hal.2)		

		1)
7.	Pedal (hal.94)	Domi ne(H al.50)
8.	Melong o(hal.1 01)	Pasc hter(Hal.7 7)
9.	Babu (hal.11 2)	Hoof dpac hter(Hal.8 0)
10.		Fiets (Hal. 92)
11.		Admi nistr ateur (Hal. 93)
12.		Auto bus(Hal.9 5)
13.		Koop ing(H al.98)
14.		Tot Ziens (Hal. 101)
15.		Fort de kock(Hal.1 04)
16.		Niew sblan d(Hal .118)

17. Goed
enac
ht(H
al.13
1)

18. Land
vera
der(
Hal.1
33)

19. Verd
ome(
Hal.1
59)

1. Campur Kode Inside

a. Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa

Bentuk Kata

- 1) "Matahari mulai lingsir mendekati cakrawala"(halaman2)
Arti: tenggelam
- 2) "Sebuah bangunan segi empat dengan perpanjangan ujung dinding berbentuk wajik"(halaman3)
Arti: belah ketupat
- 3) "Pasukan besarnya kocar kacir"(halaman7)
Arti: berantakan
- 4) "Hanya bermodalkan gardu, kentogan, serta beberapa seseorang lelaki?"
(halaman59)
Arti: alat peringatan
- 5) "Kowe mau bicara apa, garong?" (halaman 61)
Arti: kamu
- 6) "Aku minggat dari rumah sebelum akhirnya bergabung di ketentaraan"
(halaman71)
Arti: pergi
- 7) "Bagaimana kakinya mencapai pedal bila ia memakai sarung?" (halaman 94)
Arti: alat injakan kaki
- 8) "Sepanjang jalan Jan melongo melihat sejumlah bumiputra mengayuh
sepeda"(halaman101)
Arti: tercengang
- 9) "Di hadapan para babu, jongos, tukang bendi" (halaman 112)
Arti: pembantu

b. Bahasa Indonesia dengan Bahasa Sunda

Bentuk Kata

- 1) "Ngeunah sare di kandang ayam" (halaman 127)
Arti: enak
- 2) "Keluar,siah!"(halaman127)
Arti: keluar

2. Campur Kode Outside

a. Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu

Bentuk Kata

- 1) "Tapi tak ada hulubalang bersenjata" (halaman12)

Arti: panglima

- 2) "Menyebut gerombolan itu kecuali: biadab!" (halaman35)

Arti: tidak sopan

- 3) "Salah satu saudagar Cina pengepak opium yang tumbang karena berhutang banyak"(halaman80)

Arti: pedagang kaya

b. Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris

Bentuk Kata

- 1) "Ini sebuah globe! Tiruan bumi."(halaman27)

Arti: bola dunia

- 2) "Yellow Peril? Bahaya Kuning?"(halaman83)

Arti: kuning

- 3) "Perlahan menarik sepucuk revolver dari kantong celana seragamnya" (halaman 90)

Arti: senjata api genggam

- 4) "Sejak revolusi Cina berhasil menumbangkan dinasti Manchu" (halaman 97)

Arti: suku bangsa Manchuria

- 5) "Orang-orang ini sama sekali bukan garong atau ekstremis" (halaman 136)

Arti: penganut aliran keras

- 6) "Ini sudah mencederai hubungan bilateral kita dengan Australia" (halaman 136)

Arti: melibatkan dua pihak

c. Bahasa Indonesia dengan Bahasa Belanda

Bentuk Kata

- 4) "Tetapi aku bukan seorang tentara, hanya seorang mantan Schutterij" (halaman 3)

Arti: pasukan pertahanan kota

- 5) "Kala itu, Gubernur Jendral Jan Pieterszoon Coen masih seorang onderkoopman" (halaman 5)

Arti: pedagang tingkat bawah

- 6) "Bagaimana dengan Traktat Raad van Defensie" (halaman 7)

Arti: pertahanan

- 7) "Sejumlah Musketier terlihat berdiri rapi di situ" (halaman 8)

Arti: senapan laras panjang

- 8) "Siap menerima perkenier VOC dari Java dan sekitarnya" (halaman 13)

Arti: pengelola tanah

- 9) "Orang ini pasti hanya Zienkentrooster" (halaman 21)

Arti: penghibur pasien

- 10) "Mengapa mereka tidak diperkenankan pergi, De Domine?" (halaman 50)

Arti: pendeta

- 11) "Bahkan kedai-kedai di lingkungan kekuasaan para pachter" (halaman 77)

Arti: penyewa tanah

- 12) "Dana terbesar justru datang dari para hoofdpachter resmi" (halaman 80)

Arti: penyewa utama

- 13) "Sebuah fiets untuk pria dengan sedel kuli berwarna coklat tua" (halaman 92)

Arti: sepeda

- 14) "Keluarga Jan Buskes, asisten administrateur perkebunan tembakau milik pemerintah di Deli" (halaman 93)

Arti: pejabat administrasi

- 15) "Jan, kurasa engkau tertidur di dalam autobus, atau datang ke rumahku saat langit mulai remang" (halaman 95)

Arti: kendaraan umum

- 16) "Memang susah bicara dengan orang swasta yang koppig!" (halaman 98)

Arti: keras kepala

17) "Tot Ziens! Mereka melambaikan tangan" (halaman 101)

Arti: sampai jumpa

18) "Setiba di Fort The Kock kami beristirahat semalam, lalu pagi hari tadi berkereta kuda ke tempat ini" (halaman 104)

Arti: benteng militer

19) "Engkau lama di Bataviaasch Nieuwsblad, tentu paham mana berita dan mana sampah" (halaman 118)

Arti: surat kabar

20) "Goedenacht, Kapten Martijn van Oijen!" (halaman 131)

Arti: selamat malam

21) "Apakah aku sedang bicara dengan seorang Landverrader?" (halaman 133)

Arti: pengkhianat negara

22) "Verdome! Jan menggeram" (halaman 159)

Arti: sialan

d. Bahasa Indonesia dengan Bahasa Prancis

Bentuk Kata

1) "Apa bedanya dengan bumiputra yang menjadi chauffeur" (halaman 95)

Arti: pengemudi

e. Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab

Bentuk Kata

2) "Lalu disergap beramai-ramai atas tuduhan zina" (halaman 22)

Arti: hubungan seksual tidak sah

3) "Lihatlah Hindia Timur, untaian zamrud molek ini" (halaman 45)

Arti: batu permata hijau

KESIMPULAN

Analisis terhadap novel *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu menunjukkan bahwa campur kode berfungsi sebagai perangkat naratif yang multidinamis: penyisipan bahasa Jawa dan Sunda (campur kode ke dalam) memperkuat lokalitas dan karakterisasi tokoh pribumi, sementara dominasi bahasa Belanda (campur kode ke luar) seperti *schutterij*, *onderkoopman*, dan *verdomme* tidak hanya merepresentasikan relasi kuasa kolonial tetapi juga membangun latar historis yang otentik, sekaligus menyiratkan kritik sosial terhadap ketimpangan masa penjajahan, sehingga menjadikan bahasa dalam novel ini sebagai medium penuh makna untuk merekonstruksi identitas, sejarah, dan dinamika sosial-politik era kolonial.

DAFTAR PUSTAKA

- Desanti, L. A., Kurnia, I., Lestari, S. A., & Hilapok, A. (2023). Analisis campur kode dalam novel "Mariposa" karya Luluk HF. *Jurnal Basataka (JBT)*, *6*(1), 201-207.
- Khoiruna, A., Kurnia, I., Imtiaz, S. N., & Ningrum, N. P. (2024). Analisis campur kode pada novel "Yang fana adalah waktu". *Jurnal Basataka (JBT)*, *7*(2), 475-481.
- Maryani, R. (2011). Analisis campur kode dalam novel *Ketika cinta bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy.
- Meylani, I. R., Kurnia, I., Maharani, W. B., & Rahayuningtyas, A. (2023). Analisis campur kode dalam novel "Hello Salma" karya Erisca Febriani. *Jurnal Basataka (JBT)*, *6*(1), 91-99.
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis alih kode dan campur kode pada novel *Negeri 5 menara* karya Ahmad Fuadi. *Basastra*, *1*(2), 328-345.